

Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Antara Yang Menerapkan Metode *Discovery* Dengan Yang Menerapkan Metode *Inquiry* Pada Pokok Bahasan Segiempat (Studi Eksperimen di Kelas VII SMP Darul Musyawirin Kabupaten Cirebon)

Indah Nursupriana, Elis Lisnawati

**Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon**

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran matematika yang biasa berlangsung di sekolah pada umumnya menggunakan metode pembelajaran biasa (konvensional), yang kurang melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi pasif. Salah satu pembelajaran yang dapat membiasakan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran adalah metode discovery dan inquiry. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa yang menggunakan metode discovery dan metode inquiry, serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode discovery dan metode inquiry. Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Darul Musyawirin yang berjumlah 360 siswa, berdasarkan teknik purposive sampling didapat dua kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas VII F sebagai kelas eksperimen I yang diajarkan menggunakan metode discovery dan kelas VII I sebagai kelas eksperimen II dengan metode inquiry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen I yang menerapkan metode discovery adalah 72,4103. Sedangkan nilai rata-rata kelas kelas eksperimen II yang menerapkan metode inquiry adalah 64,0769. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test (uji non parametrik) ternyata diperoleh hasil Asymp.Sig.(2-tailed) 0,000. artinya Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara yang menerapkan metode discovery dengan yang menerapkan metode inquiry.

Kata kunci : *Metode discovery, metode inquiry dan hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia karena menyangkut kelangsungan

hidup manusia dan tingkat kecerdasan bangsa. Manusia tidak cukup hanya tumbuh dan berkembang dengan dorongan alamiah saja, tetapi perlu pendidikan. Pendidikan diartikan

sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2003: 10).

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memegang unsur penting untuk membentuk pola pikir, akhlak dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2001: 1)

Pada pendidikan formal, pembelajaran matematika dimulai sejak sekolah dasar hingga menengah. Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan seseorang. Karena setiap aktivitas yang dilakukan seseorang, tentu tidak akan terlepas dari

matematika. Menurut Ruseffendi (2006: 5) matematika adalah cabang pengetahuan yang eksak dan merupakan ilmu yang mempelajari tentang konsep-konsep abstrak. Sehingga oleh sebagian siswa, matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipelajari. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006: 345). Siswa harus memahami dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam pembelajaran matematika. Siswa tidak hanya bergantung pada “apa” yang diajarkan, tetapi juga bergantung pada “bagaimana” matematika itu diajarkan, atau bagaimana siswa belajar.

Tujuan umum pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dan memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan harapan dari pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar, namun melaksanakan tujuan bukan pekerjaan yang mudah. Tercapai

tidaknya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat pada hasil evaluasi setelah proses pembelajaran.

Dalam mempelajari Matematika, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal rumus-rumus, akan tetapi juga harus memahami konsep materi matematika. Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan materi siswa dapat dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami materi pelajaran dan mereka tidak berusaha untuk mencari serta memecahkan permasalahan yang dihadapinya. (Palupi, dkk 2013: 1)

Menurut Roestiyah (Djamarah dan Zain, 2006: 25) guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2011: 30).

Pemilihan metode pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal

(Fathurrohman, 2007: 55). Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Mulyasa, 2008: 107). Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat justru akan mempersulit guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2006: 86).

Berdasarkan wawancara pada beberapa siswa SMP Darul Musyawirin, peran guru masih sangat dominan pada saat pembelajaran dikarenakan guru masih menyampaikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Begitu juga dalam mempelajari materi segiempat, kebanyakan guru masih menggunakan metode tersebut. Hal ini menyebabkan siswa selalu menunggu penjelasan dari guru, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa kurang aktif. Selain itu, terkadang siswa juga enggan bertanya pada guru jika ada materi yang belum dimengerti dan bersikap acuh tak acuh, ini semua tentunya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan akan menyebabkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan SMP Darul Musyawirin tidak dicapai siswa atau masih di bawah standar.

Pemahaman konsep matematika pada materi segiempat siswa masih relatif rendah. Hal ini menyebabkan kurangnya minat belajar siswa Sekolah Menengah Pertama yang memicu hasil belajar rendah. Kebanyakan dari siswa memandang pelajaran segi empat

adalah pelajaran yang sulit. Materi ini dirasa sulit jika disajikan hanya untuk menghafal dan membuktikan rumus-rumus. Siswa hanya mendapatkan rumus tanpa mengetahui bagaimana proses mendapatkan rumus tersebut atau siswa tidak dapat menemukan sendiri dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian berpusat kepada guru (*Teaching Centered Learning*). Akibatnya siswa hanya menghafal, sehingga memori dalam ingatan siswa tidak bertahan lama. Siswa pasif dalam pembelajaran, semangat untuk belajar dan rasa ingin tahunyapun cukup rendah serta siswa kurang dapat mengabstraksikan soal matematika dalam bentuk cerita ke dalam rumus matematika.

Metode pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran materi segiempat adalah metode *discovery* dan metode *inquiry*, karena siswa dapat berperan aktif untuk dapat menemukan sendiri rumus-rumus yang terdapat pada segiempat.

Metode penemuan (*discovery*) merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode *discovery* lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar (Mulyasa, 2008: 110). Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata (Suryosubroto, 2008: 192).

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berusaha meletakkan dasar dan

mengembangkan cara berfikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode pembelajaran *inquiry* akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta mempermudah dan memperlancarkan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2002: 35).

Dari pemaparan kedua metode diatas, dapat kita lihat bahwa metode *discovery* mempunyai kemiripan dengan metode *inquiry* yaitu sama-sama menekankan keaktifan siswa dan pencarian sendiri oleh siswa. Pada metode *discovery* guru hanya memberikan masalah dan siswa disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Sedangkan pada metode *inquiry*, siswa mengajukan masalah sendiri sesuai dengan pengarahan guru. Sedangkan metode *Inquiry* menuntut peserta didik berfikir dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode *inquiry* peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Berdasarkan uraian di atas, tentang pentingnya suatu metode pembelajaran yang baik terhadap hasil belajar matematika siswa, peneliti memilih untuk menerapkan dua metode yaitu metode *discovery* dan metode *inquiry* dalam menunjang hasil belajar matematika. Lebih lanjut peneliti termotivasi untuk membuat penelitian dengan judul : "Perbandingan hasil belajar matematika siswa antara yang

menerapkan metode Discovery dengan yang menerapkan metode Inquiry pada pokok bahasan segiempat” (Studi Eksperimen di Kelas VII SMP Darul Musyawirin Kabupaten Cirebon)

METODE DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang diolah berhubungan dengan nilai atau angka-angka yang dapat dihitung matematis dengan perhitungan statistika.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Menurut Suharsimi(2005:207) eksperimen yaitu penelitian yang dimaksudkan mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada-tidaknya hubungan sebab-akibat.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Mulyatiningsih (2012: 269) populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian adalah keseluruhan subjek dalam suatu penelitian. Jadi populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Darul Musyawirin dan populasi tersedia adalah seluruh siswa kelas VII SMP Darul Musyawirin yang berjumlah 360 siswa.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013:174). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu apabila sasaran sampel yang diteliti telah memiliki karakteristik tertentu sehingga tidak mungkin diambil sampel lain yang

tidak memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan (Mulyatiningsih, 2012: 11). Dilihat dari beberapa kriteria dan karakteristik yang peneliti dapatkan dari guru matematika kelas VII di SMP Darul Musyawirin bahwa kelas VII F dan kelas VII I memiliki kemampuan belajar matematika sama yaitu dilihat dari rata-rata nilai matematika siswa pada semester sebelumnya yaitu 60. Berdasarkan data tersebut maka peneliti akan mencoba menerapkan metode *discovery* dikelas VII F yang berjumlah 39 siswa sebagai kelas eksperimen I dan metode *inquiry* dikelas VII I yang berjumlah 39 siswa sebagai kelas eksperimen II.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa melalui tes. Data tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* pada kelas eksperimen I dan metode *inquiry* pada kelas eksperimen II.

Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang mengacu pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebesar 70. Tes diberikan pada siswa berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan pada penelitian ini yaitu pokok bahasan Segiempat.

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menjadi sebuah nilai akan diinterpretasikan ke dalam kriteria interpretasi hasil belajar seperti dibawah ini:

1. Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Yang Menggunakan Metode *discovery* (kelas eksperimen I)

1) *Pre-tes*

Data mengenai Hasil belajar siswa pada tes yang pertama (*pre test*) yakni sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery*. Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar matematika *pre-tes* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *discovery*, maka peneliti mengelompokkan nilai siswa, yang diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 21 soal dalam tabel berikut:

Tabel 1
Pengelompokan Hasil Nilai *Pre-tes* Kelas Eksperimen I

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Interpretasi
80 – 100	0	0	Baik sekali
66 – 79	0	0	Baik
56 – 65	2	5	Cukup
40 – 55	19	49	Kurang
0 – 39	18	46	Gagal
Jumlah	39	100	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa hasil *pre-tes* kelas eksperimen I lebih cenderung pada nilai interpretasi kurang. Terlihat ada 49% siswa mendapatkan nilai kurang,

46% siswa mendapatkan nilai gagal dan 5% siswa mendapatkan nilai cukup.

Hasil di atas juga dapat dilihat melalui diagram lingkaran interpretasi hasil belajar siswa di bawah ini:



Gambar 1

Interpretasi Hasil Belajar Siswa *Pre-tes* Kelas Eksperimen I

Adapun deskriptif data hasil tes tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen I, nilai tertinggi data *pre test* kelas eksperimen I adalah 57 diperoleh oleh 2 orang siswa dan nilai terendahnya adalah 24 diperoleh oleh 3 orang siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui

rata-ratanya yaitu 40,6154 dan simpangan bakunya adalah 9,32912.

2) *Post-tes*

Data mengenai hasil belajar siswa pada tes yang kedua (*pos test*) yakni setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery*. Untuk

mengetahui tingkat persentase hasil belajar matematika *post-tes* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode

discovery, maka peneliti mengelompokkan nilai siswa, yang diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 21 soal dalam tabel berikut:

Tabel 2
 Pengelompokan Hasil Nilai *Post-tes* Kelas Eksperimen I

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Interpretasi
80 – 100	10	26	Baik sekali
66 – 79	22	56	Baik
56 – 65	7	18	Cukup
40 – 55	0	0	Kurang
0 – 39	0	0	Gagal
Jumlah	39	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hasil *post-tes* kelas eksperimen I lebih cenderung pada nilai interpretasi cukup hingga baik sekali. Terlihat ada 18% siswa mendapatkan

nilai cukup, 56% siswa mendapatkan nilai baik, 26% siswa mendapatkan nilai baik sekali. Hasil di atas juga dapat dilihat melalui diagram lingkaran interpretasi hasil belajar siswa di bawah ini:



Interpretasi Hasil Belajar Siswa *Post-tes* Kelas Eksperimen I

Adapun deskriptif data hasil tes tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen I, nilai tertinggi data pos test

kelas eksperimen adalah 90 diperoleh oleh 1 orang dan nilai terendahnya adalah 57 diperoleh oleh 3 orang siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui rata-ratanya yaitu 72,4103 dan simpangan bakunya adalah 8,79509.

Dari data nilai hasil *pre-tes* dan *post-tes* kelas eksperimen I, berikut ini adalah disajikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 3
 Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen I

2. Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Yang Menggunakan Metode *inquiry* (kelas eksperimen II)

1) *Pre-tes*

Data mengenai Hasil belajar siswa pada tes yang pertama (*pre test*) yakni sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* Untuk mengetahui tingkat

persentase hasil belajar matematika *pre-tes* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *inquiry*, maka peneliti mengelompokkan nilai siswa, yang diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 21 soal dalam tabel berikut:

Tabel 3
 Pengelompokan Hasil Nilai *Pre-tes* Kelas Eksperimen II

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Interpretasi
80 – 100	0	0	Baik sekali
66 – 79	0	0	Baik
56 – 65	4	10	Cukup
40 – 55	14	36	Kurang
0 – 39	21	54	Gagal
Jumlah	39	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hasil *pre-tes* kelas eksperimen II lebih cenderung pada nilai interpretasi gagal yaitu sebanyak 54% siswa. sedangkan ada 36% siswa

mendapatkan nilai kurang, dan 10% siswa mendapatkan nilai cukup. Hasil di atas juga dapat dilihat melalui diagram lingkaran interpretasi hasil belajar siswa di bawah ini:



Gambar 4

Interpretasi Hasil Belajar Siswa *Pre-tes* Kelas Eksperimen II

Adapun deskriptif data hasil tes tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen II, nilai tertinggi data *pre-test* kelas eksperimen II adalah 57 diperoleh oleh 4 orang siswa dan nilai terendahnya adalah 24 diperoleh oleh 1 orang siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui rata-ratanya yaitu 40,4359 dan simpangan bakunya adalah 9,04316.

(*pos test*) yakni setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*. Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar matematika *post-tes* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *inquiry* maka peneliti mengelompokkan nilai siswa, yang diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 21 soal dalam tabel berikut:

2) *Post-tes*

Data mengenai hasil belajar siswa pada tes yang kedua

Tabel 4
 Pengelompokan Hasil Nilai *Post-tes* Kelas Eksperimen II

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Interpretasi
80 – 100	5	13	Baik sekali
66 – 79	10	26	Baik
56 – 65	18	46	Cukup
40 – 55	6	15	Kurang
0 – 39	0	0	Gagal
Jumlah	39	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hasil *post-tes* kelas eksperimen II cenderung ke nilai interpretasi kurang hingga baik sekali. Terlihat ada 15% siswa mendapatkan nilai kurang, 46%

mendapatkan nilai cukup, 26% mendapatkan nilai baik, 13% mendapatkan nilai baik sekali. Hasil di atas juga dapat dilihat melalui diagram lingkaran interpretasi hasil belajar siswa di bawah ini:



Interpretasi Hasil Belajar Siswa *Post-tes* Kelas Eksperimen II

Adapun deskriptif data hasil tes tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen II, nilai tertinggi data pos test kelas eksperimen II adalah 90 diperoleh oleh 1 orang dan nilai terendahnya adalah 48 diperoleh oleh 1 orang siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui

rata-ratanya yaitu 64,0769 dan simpangan bakunya adalah 10,09790. Dari data nilai hasil *pre-tes* dan *post-tes* kelas eksperimen II, berikut ini adalah disajikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar.6

Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen II

INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

Setelah memperoleh data hasil dari penelitian di lapangan dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan statistik. Analisis data diawali dengan menganalisis apakah setiap sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan bantuan *software SPSS 18* menggunakan uji *shapiro-wilk* menunjukkan bahwa data kelas eksperimen I berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,127. Sedangkan untuk data dari kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,010.

Selanjutnya pengujian homogenitas yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS 18* menggunakan statistik uji *levane test* dengan taraf signifikansi 0,05 didapat nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,673. Karena signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menggunakan metode *discovery* dan *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Darul Musyawirin Kabupaten Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa.

Pada pengujian hipotesis menggunakan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* (uji non parametrik) dengan taraf keyakinan sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara yang menerapkan metode *discovery* dengan yang menerapkan metode *inquiry*.

Dari tes hasil belajar segiempat kelas eksperimen I menunjukkan kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 72,4103. Sedangkan kelas eksperimen II menunjukkan dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai sebesar 64,0769. Padahal kalau kita lihat dari acuan teori di bab II, harusnya kelas eksperimen II yang memiliki rata-rata lebih

tinggi dari pada kelas eksperimen I. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen II yang pembelajarannya menggunakan metode *inquiry*, proses pembelajarannya harus kompleks dan lengkap sesuai dengan metode ilmiah misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, berhipotesis, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Sementara pada siswa tingkat SMP kelas VII belum mencapai kesan pemikirannya. Sedangkan kalau pada metode *discovery* tidak harus lengkap prosesnya. Itulah sebabnya kenapa yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery* lebih baik dari pada metode *inquiry* walaupun perbedaannya tipis dan tidak jauh berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika pokok bahasan segiempat yang menggunakan metode *discovery* menunjukkan dalam kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 72,4103.
2. Hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika pokok bahasan segiempat yang menggunakan metode *inquiry* menunjukkan dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai sebesar 64,0769.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya

menggunakan metode *discovery* dengan metode *inquiry*. Hal ini dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* (uji non parametrik) dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ternyata diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara yang menerapkan metode *discovery* dengan yang menerapkan metode *inquiry*. Berdasarkan no 1 dan 2 dapat diketahui perbedaannya adalah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode *discovery* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan metode *inquiry* dalam pembelajarannya walaupun perbedaannya tipis dan tidak jauh berbeda.

SARAN

1. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan pembelajaran dengan metode *discovery* atau *inquiry*, guru harus benar-benar membimbing dan menjadi fasilitator siswa karena mereka sendiri yang harus menemukan konsepnya.
2. Metode *Discovery* dan *inquiry* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis juga karena metode ini mengasah cara berpikir ilmiah siswa.

3. Untuk Penelitian Lanjutan diharapkan memperluas permasalahannya tidak hanya membandingkan dari aspek hasil belajarnya saja, bisa juga membandingkan dari aspek lain misalnya pemahaman, kreativitas, motivasi, prestasi dan lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat pula menggunakan metode kualitatif tidak hanya menggunakan metode kuantitatif saja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Arifin, Zainal. 2002. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : KEMENAG
3. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
4. Christine, Maylanny. 2009. *Pedagogi:Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bandung: PT Setia Purna Inves
5. Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: depdiknas
6. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
8. Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
9. Hasanudin, Markhamah. 2011. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Antara yang Menggunakan Metode Peer Lesson dengan yang menggunakan metode ekspositori*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon
10. Kumaidi dan Budi Manfaat. 2013. *Pengantar Metode Statistika*. Cirebon:Eduvision Publishing
11. Manik, Dame rosida. 2009. *Penunjang belajar matematika untuk smp/mts kelas 7*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
12. Marhiyanto, Bambang, dkk. 2000. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*. Jakarta: Gramedia Press
13. Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
14. Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
15. Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
16. Nuharini, Dewi dan Tri Wahyuni. 2008. *Matematika konsep dan aplikasinya 1 untuk kelas VII SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
17. Nurhadi dkk. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : PT. Grasindo
18. Nurhayati, Eti. 2010. *Bimbingan dan Keterampilan Belajar*. Bandung: Batic Press
19. Puji, Nita Agustin. 2012. *Perbandingan penggunaan metode pembelajaran inkuiri dan penemuan (discovery) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa*.

- Skripsi. Tidak diterbitkan. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon
20. Pupuh Fathurrohman, dkk. 2007: *Strategi belajar mengajar melalui Pemahaman Konsep umum Dan Islam*. Bandung: Retika Aditama
 21. Palupi, Laela Lusi, dkk. 2013. *Pengaruh Metode Inquiry Discovery Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Surakarta: PGSD FKIP Unniversitas Sebelas Maret Surakarta
 22. Riduwan. 2008. *Belajar mudah penelitian untuk guru dan-karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
 23. Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
 24. Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
 25. Ruseffendi, E. T. 2006. *Pengantar kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
 26. Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum teaching.
 27. Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
 28. Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
 29. Siagian, Roida Eva Flora dan Nurfitriyanti Maya. *Metode pembelajaran inquiry dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kreativitas belajar*. Jurnal Formatif: Universitas Indraprasta PGRI
 30. Slameto. 1990. *Proses Belajar Mengajar dala sistem kredit semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara
 31. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
 32. Suherman, E. d. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud
 33. Sumiati. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
 34. Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect
 35. Syaefudin, Udin Saud. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
 36. Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 37. Zainal, Muhammad Abidin. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.